

VISUALISASI ADEGAN KEPRAJURITAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG JATIDUWUR JOMBANG DALAM KARYA TARI “NAYAKA”

Mega Anugerah Ramadhani

@megaramadhani11@gmail.com

Dra. Eko Wahyuni Rahayu, M.Hum

Program Studi Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

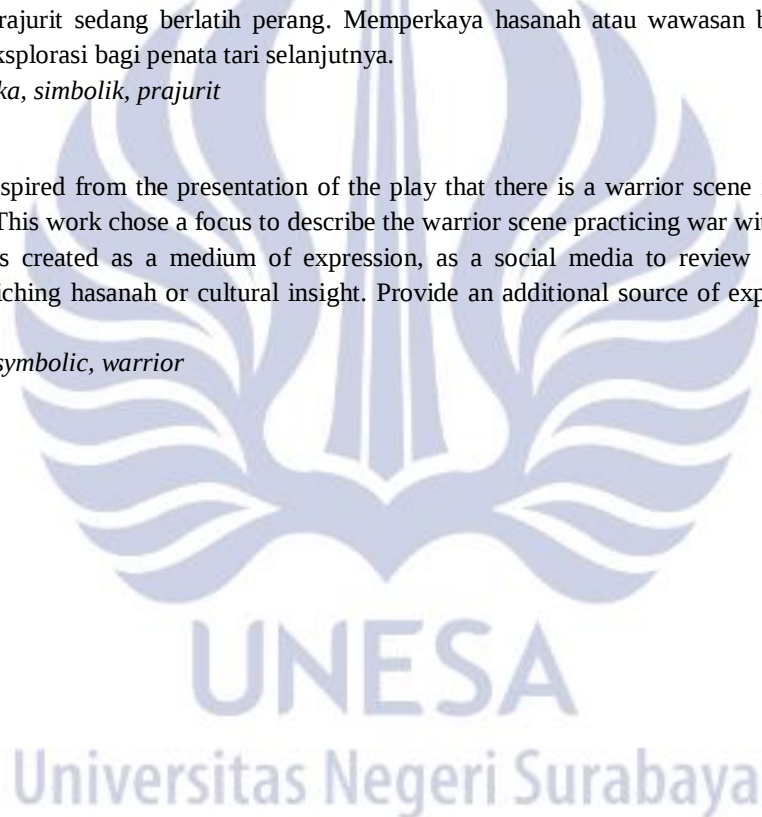
Karya Tari *Nayaka* ini terinspirasi dari sisi penyajian lakon yang terdapat adegan prajurit dalam pertunjukan *Wayang Topeng Jatiduwur*. Karya ini memilih fokus untuk menggambarkan adegan prajurit sedang berlatih perang dengan tipe tari simbolik. Karya ini dibuat sebagai media ungkapan ekspresi, sebagai media social untuk mengulas adegan prajurit sedang berlatih perang. Memperkaya hasanah atau wawasan budaya. Memberikan tambahan sumber eksplorasi bagi penata tari selanjutnya.

Kata Kunci : *Nayaka, simbolik, prajurit*

Abstract

Nayaka Dance is inspired from the presentation of the play that there is a warrior scene in the show *Wayang Topeng Jatiduwur*. This work chose a focus to describe the warrior scene practicing war with a symbolic type of dance. This work is created as a medium of expression, as a social media to review the warrior scene is practicing war. Enriching hasanah or cultural insight. Provide an additional source of exploration for the next dancer.

Keyword: *Nayaka, symbolic, warrior*



PENDAHULUAN

Jatiduwur merupakan desa yang berada di sebelah utara Kota Jombang tepatnya arah timur dari Kota Jombang, termasuk wilayah kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Desa Jatiduwur mempunyai berbagai kesenian dan berkembang saat ini. Hal ini terbukti adanya beragam kesenian yang masih dipelihara dan dimiliki di desa ini. Beragam kesenian yang hidup di Desa Jatiduwur seperti, kesenian Islam :hadrah/samroh, kesenian jaranan, *Wayang Kulit* dan *Wayang Topeng*. *Wayang Topeng* merupakan seni pertunjukan khas Desa Jatiduwur, dan merupakan satu-satunya jenis *Wayang Topeng* sebagai kekayaan kesenian yang dimiliki oleh Desa Jatiduwur, karena bentuk dan gaya pertunjukannya tidak terdapat di desa lainnya di Wilayah Jombang maupun wilayah lain di Jawa Timur. Dengan demikian seni pertunjukan *Wayang Topeng Jatiduwur* merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Jatiduwur karena tidak dimiliki oleh desa lain di Kabupaten Jombang. Pertunjukan *Wayang Topeng* di Desa Jatiduwur sangat diminati masyarakat, dan kehadiran pertunjukan *Wayang Topeng* memiliki kontribusi besar bagi masyarakat Desa Jatiduwur

Kelompok *Wayang Topeng* di Jombang hanya ada di Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben. *Wayang Topeng Jatiduwur* merupakan satu-satunya *Wayang Topeng* yang ada di Kabupaten Jombang. Seni pertunjukan ini merupakan hasil ekspresi masyarakat Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben. Pertunjukan *Wayang Topeng Jatiduwur* merupakan teater tradisional memiliki struktur pertunjukan yang terstruktur. Struktur pertunjukan *Wayang Topeng Jatiduwur* meliputi penyajian awal, penyajian tari, dan penyajian lakon.

Dalam penciptaan karya tari, terdapat dua variabel yang akan mempengaruhi hasil karya atau yang akan menjawab semua ide dan gagasan yang dituangkan dalam karya tersebut. Variabel bentuk akan memunculkan sebuah sajian karya yang telah dipertunjukkan dan menonjolkan dari segi bentuk

pertunjukannya secara jelas dan nyata bisa dibaca penonton. Sedangkan dari variabel isi itu akan menyajikan sebuah karya yang terdapat pengembangan dalam konsep dan alur ceritanya sehingga tidak dengan mudah penonton bisa membaca konsep cerita tentang karya tersebut. Selain itu, penata tari terinspirasi dalam struktur pertunjukan *Wayang Topeng Jatiduwur* di bagian penyajian lakon yaitu adegan prajurit. Adegan prajurit menimbulkan ide yang muncul dari dalam pikiran penata tari untuk membuat karya tari ini. Berbagai saran yang didapat melalui konsultasi menjadi bahan pertimbangan serta melalui proses eksplorasi dan konsultasi dari dosen pembimbing, penata tari menemukan ide cerita. Cerita ini terinspirasi berawal dari melihat adegan prajurit saat masuknya adegan *jejer sabrang* sampai dengan akhirnya adegan prajurit. Oleh karena itu muncullah sebuah pemikiran untuk menyajikan sebuah karya tari yang menceritakan tentang prajurit yang sedang berlatih perang dengan gerak cirikhas *Wayang Topeng Jatiduwur*.

Fokus Karya

Menentukan fokus karya tari membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan proses yang cukup panjang. Di antaranya proses membaca, konsultasi atau wawancara dengan seniman-seniman dan koreografer yang sudah berpengalaman. Setelah melalui proses tersebut, terkadang penata tari masih bingung mendapatkan ide untuk digarap. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penata tari karena merupakan pengalaman pertama menggarap, sehingga penata tari mencoba untuk mengembangkan imajinasi agar kreativitas itu muncul di dalam sebuah karya tari ini.

Pada karya ini, penata tari memfokuskan pada tipe dramatik untuk membangun suasana dan ekspresi pada gerakannya agar sesuai dengan cerita. Cerita yang diambil adalah penggambaran para prajurit yang di tugasi oleh sang Raja untuk berangkat latihan perang. Penari dalam karya tari ini ada 6, dimulai dengan masuk bersamaan dari sisi kanan dan kiri. Kemudian berlatih mulai dari pemanasan sampai

dengan perang, kemudian dari keenam prajurit tersebut ada yang menang dan ada yang kalah. Garapan ini berbentuk tari lepas atau sering disebut juga dengan pethilan yaitu jenis tarian kreasi yang disajikan dalam bentuk terpisah dari serangkaian asal-usul tarian itu berada. Jadi tarian ini berasal dari pertunjukan yang sudah ada, kemudian dilepas atau dipisah dari pertunjukan tersebut. Tarian ini bentuknya berpasangan atau berkelompok.

Tujuan Penciptaan

1. Karya ini dibuat sebagai media ungkapan ekspresi
2. Karya ini dibuat sebagai media social untuk mengulas adegan keprajuritan dalam berlatih perang dengan cirikhas *Wayang Topeng Jatiduwur*
3. Memperkaya hasanah atau wawasan budaya. Memberikan tambahan sumber eksplorasi bagi penata tari selanjutnya.

Manfaat Penciptaan

1. Menambah khasanah dalam penggarapan karya tari di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) khususnya Jurusan Sendratasik.
2. Karya tari ini dapat dijadikan cerminan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan khususnya selalu belajar tentang kesenian.
3. Mengembangkan dan menuangkan imajinasi berkarya tari serta menambah ide-ide dalam menciptakan karya tari.
4. Menambah pengalaman-pengalaman yang belum pernah dilakukan selama aktivitas berkesenian.
5. Meningkatkan potensi atau daya kreativitas penata tari dalam membuat karya tari.
6. Menambah pengalaman bergerak dengan teknik-teknik baru di dalam karya tari ini.
7. Menambah apresiasi seni tari dalam penyajian karya tari ini yakni pemahaman mengenai teknik gerak dan suasana yang terbangun dengan tipe dramatik.

Definisi Operasional

1. Visualisasi

Visualisasi adalah rekayasa dalam pembuatan gambar, diagram atau animasi untuk penampilan suatu informasi. Secara umum

visualisasi merupakan gambaran baik yang bersifat abstrak maupun nyata yang telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia.. Menurut McCormick (et al.,1987),visualisasi memberikan cara untuk melihat yang tidak terlihat. Beberapa hal yang menyusun terbentuknya visualisasi :

1. penggunaan tanda-tanda (signs)
2. gambar (drawing)
3. lambang dan simbol
4. ilmu dalam penulisan huruf (tipografi)
5. ilustrasi dan warna

Visualisasi merupakan upaya manusia dalam mendeskripsikan maksud tertentu menjadi sebuah bentuk informasi yang lebih mudah dipahami.

2. Gerak

Gerak, pada dasarnya adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu pose menuju pose yang lainnya. Dalam pengertian ini berarti gerak juga merupakan sebuah pergeseran dari satu tepat menuju tempat yang lainnya. Gerak Dalam Pertunjukan Tari sangatlah berbeda dengan gerak pada umumnya. Dalam tari gerak sudah mengalami stilisasi atau bahkan distorsi, dan terpola dalam tatanan ritmis. Walau demikian gerak dalam pertunjukan tari masih dapat dibedakan atas lima macam, yakni:

- Gerak terpola, yakni gerak yang memiliki pola baik bentuk, teknik, dan ritmenya.
- Gerak spontan merupakan gerak yang dilakukan oleh seorang penari secara tiba-tiba dan biasanya sesaat, sehingga bentuknya semacam gerak reflek.
- Gerak improvisasi, yakni gerak yang dilakukan oleh seorang penari secara tiba-tiba atas upaya kreatifnya menanggapi situasi atau suasana adegan saat di atas panggung.
- Gerak maknawi, adalah gerak yang memiliki makna atau gerak yang mengandung arti.
- Gerak murni, adalah gerak yang diciptakan atas dasar pertimbangan gerak semata tanpa memikirkan tema atau makna yang terlahir dari gerak tersebut.

3. Dramatik

Tipe dramatik merupakan tarian tari yang menonjolkan kekuatan-kekuatan yang menggambarkan tentang suasana. Adapun beberapa teori yang menjadikan landasan untuk mewujudkan karya tari ini:

1. Koreografi

Menurut pengertian Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul “Koreografi” mengatakan bahwa koreografi berasal dari bahasa Inggris choreography, yaitu choreia yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’ dan graphia yang artinya ‘penulisan’. Jadi koreografi adalah penulisan dari sebuah tarian kelompok, akan tetapi dalam dunia tari koreografi sering diartikan sebagai pengetahuan penataan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto, 1983:3). Pengertian lain koreografi pada tataran teknis dipadankan dengan istilah “garap”, atau perilaku kreatif yang mencari sejumlah teba gerak baru terhadap karya tari (Hidayat, 2011:32).

Berbagai pemahaman dari pendapat di atas istilah koreografi dapat disimpulkan sebagai proses pemilihan, penataan dan pengaturan dalam menciptakan gerak sehingga menjadikan sebuah karya tari, selain itu selalu ada manusia kreatif yang menjalankannya. Seseorang dianggap kreatif adalah seseorang yang berani menghadapi segala resiko berhasil atau tidak berhasil dalam pencarian gerak yang belum ada serta manusia yang memiliki ide dari sebuah gambaran suatu sikap baru, pandangan baru serta konsep baru, pernyataan mengenai manusia kreatif ini dalam dunia tari yang sering dikenal dengan sebutan koreografer (Sumardjo, 2000:80). Menurut Sal Murgiyanto ada beberapa prinsip bentuk seni di antaranya: Transisi, Urutan (Sequence), Repetisi.

METODE

Dalam karya ini koreografer akan menggunakan metode konstruksi, Konstruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk mengkonstruksi sebuah tarian yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi,

serta seleksi untuk penghalusan atau finishing. Seperti halnya menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahan oleh Ben Suharto dalam metode konstruksi 1 mengatakan, awal terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representational dan simbolik, improvisasi–seleksi pemula gerak tari (Suharto, 1985:20).

A. Rencana Karya

1. Tema

“Perjuangan”

Perjuangan berarti usaha untuk menggapai sesuatu, sesuatu itu berarti apa yang kiat didambakan, sesuatu yang kita dambakan berarti merupakan hal yang positi. Jadi pada hakekatnya perjuangan merupakan sebuah langkah kita untuk menggapai sesuatu yang baik. Dalam dunia ini tidak mungkin orang yang mengalami sebuah kesuksesan tanpa diawali dengan perjuangan.

Pengertian lain perjuangan adalah suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan.

2. Judul dan Sinopsis

a. Judul

Kata “*Nayaka*” di ambil dari bahasa sansekerta yang artinya prajurit. Dengan demikian kata *Nayaka* diungkapkan dalam penggambaran prajurit.

b. Sinopsis

Satria utama pasrah jiwa raga bela bangsa

Berburu ilmu tak kenal jemu

Bakti pada sang guru

Tumbuh olah jiwa olah raga

Luh bangsa bela negara. Nayaka...

3. Tipe/ jenis karya

a. Tipe karya

Karya ini menggunakan tipe tari simbolik yaitu menunjukkan kekuatan ekspresi melalui simbol pada gerak yang

mengungkapkan sebuah makna dari konsep adegan prajurit dalam berlatih perang.

b. Jenis Karya

Jenis karya tari ini adalah cara dalam gaya penyajian suatu pertunjukan tari atau cara koreografer tari dalam menyajikan sebuah garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide garap. Cara penyajian menurut Jacqueline smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto telah dibagi menjadi dua, yaitu representative dan simbolis (Suharto, 1985:29). Pertama representative yaitu pengungkapan karya tarinya jelas baik cerita maupun tokohnya diungkapkan secara jelas, sehingga penonton mudah memahami apa yang telah dipertunjukan. Kedua simbolis bahwa cara pengungkapan garapan suatu tari diekspresikan melalui simbol-simbol dengan memiliki makna tertentu. Sistem simbol itu juga tidak semata-mata diam atau bisu, tetapi dapat berbicara kepada orang lain yang menunjukkan isi dalam suatu karya yang hendak disampaikan (Hadi, 2005:23). Karya tari ini menggunakan jenis karya yang akan diungkap secara simbolik, artinya tari tidak selalu menyajikan bentuk penggambaran aslinya melainkan mengungkapkan isi melalui bentuk gerak yang lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan untuk disampaikan (Danesi, 2010:15), seperti halnya penyajian pada karya Rendy Fantias diungkap secara simbolis yang artinya tari tidak selalu menyajikan bentuk penggambaran aslinya melainkan isi yang diungkap melalui bentuk gerak. Dengan demikian, yang ditampakkan pada koreografi model ini adalah lebih menawarkan esensi suatu makna (Rendy. 2012. Vol 1. 74-75). Hal ini koreografer akan mengeksplorasi pada gerak tradisi, jenis garapannya akan menggunakan motif-motif gerak tradisi yang dikembangkan, karena diinginkan dapat

membentuk sebuah pengemasan gerakan-gerakan yang kreatif, variatif, atraktif, dinamis, dan inovatif dengan memaksimalkan olah tubuh kepenarian yang siap untuk diarahkan.

4. Teknik

Tehnik yang akan digunakan dalam karya tersebut yaitu jenis gerak tehnik tradisi yang disajikan dalam bentuk terpisah dari serangkaian asal-usul tarian itu berada. Jadi tarian ini berasal dari pertunjukan yang sudah ada, kemudian dilepas atau dipisah dan dikembangkan dari pertunjukan tersebut. Setiap gerakan yang ada dalam karya tari ini ditata secara sistematis agar menjadi satu kesatuan gerak yang utuh. Motif desain yang digunakan ada motif serempak atau yang disebut juga unison. Pada motif ini mengutamakan keseragaman dan kekompakan. Hampir disetiap bagian menggunakan desain ini. Desain canon, merupakan desain yang dilakukan secara bergantian dan saling menyusul.

5. Gaya

Gaya adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk maupun teknik gerak itu sendiri. Ciri khas pada gaya ini dapat berkaitan dengan latar belakang budaya, perkembangan zaman, geografis dan kedaerahan serta masih banyak lagi. Gaya yang digunakan oleh penata tari yaitu dengan cirikhas gaya gerak *Wayang Topeng Jatiduwur*. Penata tari memilih corak atau ciri khas daerah Jawa Timuran khususnya Jombang.

6. Pemain dan Instrumen



Gambar 1. Penari Tari *Nayaka*

(Foto: Mega, 2016)

Dalam pembuatan karya ini ditarikan oleh 6 orang penari laki-laki. Semua penari laki-laki tersebut menarikan tarian laki-laki yang penggambarannya gagah, tegas dan dinamik. Peralatan musik tari yang digunakan berupa seperangkat gamelan *slendro* dengan gendhing *lancaran*. Musik yang digunakan menggambarkan karakter dari tari tersebut. Komposer tari ini yaitu Suhartono seniman Jombang. Pada saat performance musik menggunakan rekaman.

7. Tata rias dan Busana

Tata Rias yang dipergunakan oleh penari adalah rias laki-laki tegas yang agak mencolok. Rias penari ditujukan untuk memberi kesan laki-laki gagah dan bersih serta tidak terlihat pucat ketika terkena sorot lampu. Adapun sedikit penegasan garis-garis pada alis dan kumis yang serasi. Bagian kepala menggunakan udeng supaya menambah jelas karakter laki-laki gagah dan tegas.



Gambar 2. Tata rias dan busana Tari *Nayaka*

(Foto: Mega, 2016)

Tata busana bukan semata-mata hanya berfungsi untuk menutupi bagian-bagian pada tubuh penari, tetapi perlu berbagai pemikiran dan gambaran yang lebih dalam bagi seorang penata tari agar busana yang dikenakan dapat mendukung gerak penari.

8. Seni Pendukung

a. Iringan

musik yang digunakan berupa seperangkat gamelan *slendro* dengan gendhing *lancaran*. Musik yang digunakan menggambarkan karakter dari tari tersebut. Komposer tari ini yaitu Suhartono seniman Jombang. Pada saat performance musik menggunakan rekaman.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan adalah suatu proses kreatifitas yang dilakukan oleh manusia dalam mewujudkan suatu ide sehingga menghasilkan karya sesuai dengan apa yang telah diinginkan, setelah menentukan rangsang awal selanjutnya melakukan proses karya. Proses dimulai dari menanggapi respon-respon dari rangsang awal yang telah menggunakan kerja studio yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi/ pembentukan, dan evaluasi. Berikut penjelasannya:

1. Rangsang Awal

Menurut Jacqueline smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul “Komposisi Tari” mengatakan rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat, atau mendorong suatu kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik (Suharto, 1985:20). Metode dalam menemukan fokus karya dilakukan dengan melalui rangsang awal, dengan hal ini dapat membantu koreografer menentukan langkah awal ketika akan membuat penataan karya tari. Rangsang awal adalah munculnya rasa keinginan untuk menyusun sebuah karya. Pada karya ini koreografer menggunakan rangsang awal visual Rangsang awal adalah permulaan dari sesuatu yang dapat memotivasi atau mendorong seseorang untuk membangkitkan pikiran dan semangat dalam berkegiatan. Dalam pembuatan karya ini, penata tari mendapat rangsang awal dari karya ini melalui rangsangan secara visual. Rangsangan ini berawal dari melihat pertunjukkan Wayang Topeng Jatiduwur yang tertarik pada adegan prajurit. Melihat dari konsep garap dan konsep seni pertunjukannya saya tertarik untuk membuat cerita yang diambil adalah mengenai adegan prajurit berlatih perang. Semua penari laki-laki tersebut menarikan tarian laki-laki yang pengambarannya gagah, tegas dan dinamik.

2. Menentukan tipe tari

Menentukan tipe dalam sebuah penggarapan karya tidaklah hal mudah bagi seorang koreografer, dengan adanya berbagai macam tipe akan tetapi tetap satu yang harus dipilih untuk mewujudkan bentuk pada sebuah karya. Langkah-langkah dalam menentukan tipe tari yaitu koreografer harus memahami satu-persatu pengertian dari tipe tersebut, kemudian

mulai menyesuaikan dengan isi karya, menyesuaikan tidak semudah membaca melainkan harus memilah-milah dengan mempertimbangkan keuntungan maupun kerugian dalam menyatu padukan antara isi ke dalam sebuah bentuk agar apa yang akan disampaikan maupun diharapkan bisa sesuai, antara tafsir atau rencana awal dan hasil nyatanya.

3. Menentukan mode penyajian

Langkah menentukan mode penyajian sama halnya dengan menentukan tipe tari karena harus benar-benar dipertimbangkan dalam proses penciptaan. Hal ini bertujuan agar karya dapat berwujud dengan model seperti apa nantinya, kaitannya dengan menyampaikan isi, gagasan, konsep, rasa, suasana, atau suatu kejadian sehingga pemilihan mode penyajian ini dapat mewujudkan bentuk apa yang sesuai dengan isi yang akan disampaikan.

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya atau dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penciptaan karya seni untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru lalu memilih dan memetik ide-ide yang dianggap menarik untuk dirangkai dalam sebuah karya seni melalui proses penjajagan. Koreografer dalam bereksplorasi akan mencari dan mengumpulkan berbagai macam informasi dari mengamati berbagai gejala, merefleksikan pengalaman-pengalaman estetika maupun ideologi. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

Ada beberapa tahapan eksplorasi. Tahapan pertama, biasanya koreografer menentukan terlebih dahulu tema karya yang akan diciptakan. Tema ini kemudian menjadi panduan untuk eksplorasi tahap kedua, yaitu mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk, lalu bentuk yang nantinya akan dapat ditangkap oleh penikmat melalui inderanya.

5. Improvisasi

Improvisasi adalah suatu proses yang kompleks tentang tanggapan terhadap suatu rangsangan khusus, yang mengembangkan sensasi spontanitas serta memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu yang direncanakan. Improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau bergerak secara spontanitas dari pengalaman tari yang lain. Tahap ini digunakan untuk memperkuat kreatifitas gerak dalam penataan suatu karya (Hadi, 2014:76).

6. Komposisi atau Pembentukan

Komposisi atau composition berasal dari kata to compose yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi dalam menyusun motif-motif gerak menjadi satu kesatuan (Murgiyanto, 1983:11).

7. Analisis dan Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya.

8. Finishing

Setelah melakukan tahap analisis dan evaluasi, kita akan mengetahui untuk menyeleksi bagian mana yang akan

dikurangi ataupun ditambahkan sebagai penyempurnaan karya tari. Tahap ini dinyatakan sebagai tahap akhir dalam pembentukan maupun penataan sebuah gerak, setelah tahap ini dilakukan maka karya akan siap untuk dipertunjukan.

9. Teknik Penyampaian Materi Kekaryaannya

Masing-masing koreografer jelas memiliki teknik yang berbeda untuk menyampaikan materi karyanya kepada penari. Dalam karya ini koreografer akan menguraikan dengan sistematis bagaimana metode dalam menyampaikan materi kepada penari, diantaranya: menjelaskan keseluruhan mengenai konsep karya yang akan diciptakan, memberikan peluang untuk diskusi kepada penari terutama, serta tim pendukung lainnya seperti halnya pemusik, lightingmen, artistic, serta crew yang mendukung mengenai karya, setelah itu mencoba mengapresiasi bersama-sama pada sebuah video atau foto-foto yang sesuai dengan karya sebagai rangsangan untuk mengawali proses, mencoba kegiatan proses studio (eksplorasi, improvisasi, komposisi/pembentukan, menganalisa/ mengevaluasi), melakukan uji coba pementasan, melakukan evaluasi untuk maju ke tahap per tahapan sebagai titik penyempurnaan, melakukan pembenaran sebagai langkah finishing dan terakhir menjadi sebuah karya yang utuh dan dapat dipertunjukan untuk dinikmati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari *Nayaka* merupakan sebuah karya tari yang berasal dari proses pengamatan penari pada adegan prajurit dalam pertunjukan *Wayang Topeng Jatiduwur*. Karya tari ini menggambarkan para prajurit yang sedang di tugasi sang Raja untuk berangkat berlatih perang.

Suatu karya seni dapat dikatakan berhasil apabila memiliki 3 unsur didalamnya antara lain penonton, pembuat seni, dan karya seni. Penonton dapat difungsikan sebagai penikmat ataupun penghayat ketika menyaksikan pertunjukan karya seni, kemudian koreografer

adalah sebutan untuk seseorang pembuat seni (jika itu seni tari), sedangkan karya seni adalah suatu hasil dari kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh pembuat seni. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada satu diantaranya maka tidak dapat dikatakan sebagai karya seni yang berhasil. Oleh karena itu untuk menyempurnakan keberhasilan tersebut juga harus mempertimbangkan dan memperhatikan dalam hal menentukan sebuah isi, bentuk, teknik dan gaya sebelum membuat karya seni.

Berikut analisis perbagian menurut tari dramatik jika dikaitkan dengan isi, bentuk, dan teknik pada karya tari *Nayaka*:

1. Bagian Introduksi (Pembuka)

Pada bagian ini koreografer berusaha memunculkan sebuah unsur yang tidak berusaha terlihat normal. Sehingga bentuk-bentuk normal dalam tarian ini lebih banyak dimunculkan.

Seperti pada saat pertama kali penari masuk, dimunculkan dengan adegan penari tengah leleh-leleh dengan mengasahi tangan dan kakinya yang mana untuk menggambarkan suasana prajurit sedang bersantai menjaga kerajaan.

Gerakan-gerakan yang dimunculkan merupakan gerakan verbal, jadi tidak merupakan gerakan yang berbentuk gerak-gerak indah dan maknawi. Penggambaran gerak yang verbal ini digambarkan hanya pada bagian depannya saja.

Awal adegan penari masuk satu per satu dengan saling melakukan gerakan-gerakan verbal yang ditarikan secara bergantian dan berbeda satu sama lain, ada yang menggambarkan gerakan leleh-leleh, ada yang menggambarkan gerakan mengasahi tangan dan kakinya seperti pemanasan, kemudian semua penari berkumpul jadi satu seolah di panggil sang raja dan melakukan gerak bersamaan, hal ini dilakukan untuk mewujudkan suasana yang tidak terlalu formal. Pencahayaan diokuskan pada bagian death centre karena agar mencakup satu pusat dalam diri penari.

2. Bagian Inti (Klimaks)

Pada bagian ini banyak memunculkan gerakan-gerakan yang menggambarkan sisi belatih perang para prajurit, gerakan yang dimunculkan lebih banyak memiliki gerak-gerak yang stakato sehingga gerakan yang dimunculkan lebih memiliki gerakan yang tegas.



Gambar 3. Adegan klimaks

(Foto: Eky, 2016)

Pada bagian atau adegan ini koreografer berusaha memunculkan sisi adegan prajurit berlatih perang yang diambil sebagai tema dalam tarian, sehingga lebih banyak sikap-sikap gerak yang tegas dan dinamis. Gerakan yang tegas dan dinamis dipergunakan untuk perwujudan penggambaran prajurit akan berangkat perang. Penari laki-laki dilatih pemanasan oleh koreografer lebih dalam agar mencapai pada gerak-gerak yang banyak membutuhkan akrobatik seperti halnya roll depan dan belakang saat klimaks perang.

Penata tari berusaha untuk mewujudkan bentuk-bentuk gerak yang mengambil pijakan gerak dari cirikhas Wayang Topeng Jatiduwur khususnya ragam "*timbangan*" yang selalu digunakan untuk penghubung antara gerak satu dengan lainnya, tetapi dengan penambahan-penambahan gerakan yang disesuaikan pada tema atau konsep pada tarian tersebut.

3. Bagian Penutup

Pada bagian ini, penata ingin memunculkan sisi penurunan atau biasa disebut dengan adegan anti klimaks. Adegan yang dimunculkan dalam bagian ini menggunakan gerakan selesai perang ada pasukan yang menang dan kalah, kemudian baris kembali dan kembali pulang ke kerajaan.

Pada bagian akhir, penari juga memunculkan gerakan salah seorang penari yang menang dalam berlatih perang tersebut, yang diartikan sebagai bentuk visualisasi, bahwasanya dalam karya tari ini pasti ada yang menang dan kalah, tetapi karya ini sam rata semua sebagai prajurit tidak ada tokoh . Terdapat gerakan dengan penari yang akrobatik, yang dimaksudkan untuk menggambarkan sisi dia lebih hebat dari prajurit lainnya yang bisa memenangkan dalam peperangan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Karya Tari *Nayaka* merupakan sebuah karya tari yang memvisualisasikan sisi adegan prajurit dalam pertunjukan *Wayang Topeng Jatiduwur*, yang diwujudkan dalam karya tari simbolis. Karya ini merupakan sebuah karya yang merepresentasikan para prajurit sedang berlatih perang di tugasi oleh sang Raja dan berangkat dari kerajaan. Dalam karya tari ini penata telah mengangkat tentang persoalan mengenai fase-fase adegan berlatih perang para prajurit. Berangkat dari sebuah fenomena pada adegan prajurit dalam pertunjukan *Wayang Topeng Jatiduwur*, karya tari ini mencoba merepresentasikan bentuk-bentuk yang verbal maupun yang tidak. Sehingga sajian yang ditawarkan di dalam pertunjukan karya tari *Nayaka* adalah sebuah eksplorasi gerak – gerak Jombangan khususnya cirikhas *Wayang Topeng Jatiduwur*, yang juga dipadu dengan sisi gerak lebih dominan ke akrobatik serta melalui proses kreatif telah menjadikan bentuk yang baru secara kompleks.

Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa dari bentuk-bentuk representasi adegan prajurit *Wayang Topeng Jatiduwur* berdasarkan fokus yang terpilih. Koreografer mendapatkan bermacam-macam bentuk diantaranya pada gerak, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya.

Saran

Koreografer berharap bentuk penyajian yang diangkat dan divisualisasikan sebagai fokus dapat dijadikan bahan apresiasi, serta dapat di

fahami dengan jelas oleh suatu pemikiran yang imajinatif oleh penikmat bahwa dari hal kecil yaitu suatu tanda dapat dijadikan sebuah pertunjukan karya tari.

Adapun dengan adanya karya tari *Nayaka* ini juga dapat dijadikan inspirasi dan motivasi para koreografer muda dalam menciptakan karya-karya tari selanjutnya dengan menghubungkan dan menggabungkan sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk menebalkan, serta membantu mengungkap fokus maupun isi garapan sesuai harapan.

Koreografer berharap bahwa pertunjukan ini bisa memberi inspirasi, dan disarankan bagi penata-penata tari yang lain untuk menindak lanjuti setelah berapresiasi untuk membuat karya dengan media yang lebih menarik dan variatif.

Koreografer berharap untuk semua penikmat agar dapat belajar dari hal kecil yang akan dijadikan besar, ataupun hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan hal yang susah akan menjadi mudah, dengan mengembangkan ilmu interpretasi berserta memanfaatkan pemikiran yang kreatif. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fantiyas, Rendy. 2012. "Bentuk Penyajian Karya Tari Forbidden". Jurnal Solah Seni Pertunjukan. Vol 1. 74-75.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. Aspek-aspek Dasar: Koreografi Kelompok. Jogjakarta: Elkaphi.
- , 2014. Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta: MRA.
- Hidayat, Robby. 2011. Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. Seni Menata Tari. Judul Asli: The Art Of Making Dances. Diindonesikan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Meri, La. 1986. Elemen-elemen dasar Komposisi Tari. Judul asli: Dances Composition, the Basic Elements. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2004. Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari Di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Muslich, Masnur. 2009. Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Judul Asli: Dance Composition. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. 2006. Tripologi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sudrajat. 2014. Penerapan Staccato Pada Gubahan Arsitektur. Jurnal Teknik Pomits. Vol 1. 01.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB.